

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATERI KELAS VIII IPS MTS AN-NUR BOBISINGO KECAMATAN GALELA UTARA

Sitnafisa Kiha¹, Tamrin Robo^{2*}, Syarifudin Adjam³, Ardiansah A. M. Nur⁴,
Farni Umalekhoa⁵, Sariana⁶, Risnawati Aswan⁷

^{1,4,5,6,7} Mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

^{2,3} Dosen Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

*Email : tamrinrobo@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII IPS MTs An-Nur Bobisingo pada materi Interaksi Keruangan dalam Kehidupan di Negara-Negara ASEAN. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang masing-masing meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 19 siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan siswa, tes hasil belajar, serta dokumentasi. Analisis hasil belajar dilakukan secara deskriptif berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I sebanyak 7 siswa (36,8%) mencapai KKM, sedangkan 12 siswa (63,2%) belum mencapai KKM. Setelah dilakukan perbaikan tindakan berupa instruksi yang lebih jelas, pendampingan kegiatan kelompok, pertanyaan pemantik, dan pemberian kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi, pada Siklus II sebanyak 16 siswa (84,2%) mencapai KKM dan 3 siswa (15,8%) belum mencapai KKM. Ketuntasan belajar meningkat sebesar 47,4 poin persentase. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri yang disertai bimbingan dan perbaikan tindakan antarsiklus dapat mendukung peningkatan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Pembelajaran inkuiri; Hasil Belajar Kognitif; IPS; PTK

ABSTRACT. This study aimed to examine the implementation of an inquiry-based learning model in improving the cognitive learning outcomes of eighth-grade students in the Social Studies class at MTs An-Nur Bobisingo on the topic of *Spatial Interaction in the Lives of ASEAN Countries*. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design consisting of two cycles, each comprising planning, action, observation, and reflection. The participants were 19 eighth-grade students. Data were collected through observations of teacher and student activities, learning outcome tests, and documentation. Learning outcomes were analyzed descriptively based on the Minimum Competency Criterion (KKM) of 65. The results showed that in Cycle I, 7 students (36.8%) achieved the KKM, while 12 students (63.2%) did not. Following improvements in the instructional process, including clearer instructions, guidance during group activities, the use of prompting questions, and greater opportunities for student participation, 16 students (84.2%) achieved the KKM in Cycle II, while 3 students (15.8%) did not. Learning mastery increased by 47.4 percentage points. These findings indicate that the implementation of inquiry-based learning, accompanied by instructional guidance and improvements across cycles, can support the improvement of students' cognitive learning outcomes in Social Studies learning.

Keywords: *Inquiry-based learning; cognitive learning outcomes; social studies; classroom action research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan,

keterampilan, kemampuan berpikir, dan kapasitas peserta didik untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Proses pendidikan tidak hanya diarahkan

pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar yang memungkinkan mereka membangun pemahaman melalui aktivitas belajar yang aktif. Konsep active learning menempatkan peserta didik sebagai pihak yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dan berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif berkaitan dengan hasil belajar yang positif, meskipun pengaruhnya juga bergantung pada bagaimana aktivitas belajar dirancang dan diukur (Hartikainen et al, 2019, Prince, 2004)

Perubahan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi hanya diarahkan pada proses penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses menemukan, mengolah, dan menggunakan pengetahuan. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran menjadi salah satu unsur penting karena proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang lebih aktif (Hartikainen et al, 2019).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kebutuhan terhadap pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif menjadi penting karena IPS tidak hanya berkaitan dengan penguasaan fakta dan konsep, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik memahami berbagai fenomena sosial, menghubungkan informasi dengan permasalahan kehidupan, menganalisis sebab-akibat, serta mengemukakan argumentasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPS perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas penyelidikan dan pemecahan masalah agar pengetahuan yang

diperoleh tidak hanya bersifat hafalan, tetapi dapat digunakan untuk memahami permasalahan yang terdapat di lingkungan siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran berbasis inkuiri (inquiry-based learning). Pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses penyelidikan melalui kegiatan mengajukan pertanyaan, mencari informasi atau bukti, menganalisis informasi, dan membangun kesimpulan. Hasil penelitian (Urdanivia et al, 2023). Mengenai pembelajaran berbasis inkuiri menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan penyelidikan dan membangun pengetahuan melalui proses pencarian dan pengujian informasi

Karakteristik pembelajaran inkuiri tersebut relevan dengan kebutuhan pembelajaran IPS karena proses pembelajaran dapat dimulai dari suatu permasalahan yang kemudian mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, mendiskusikan temuan, menganalisis permasalahan, dan menyusun kesimpulan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru, tetapi terlibat dalam proses membangun pemahaman terhadap materi pembelajaran. Penelitian inkuiri pada siswa sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS (Stiawan, 2020)

Kemampuan berpikir kritis tersebut memiliki hubungan dengan karakteristik proses pembelajaran inkuiri yang menuntut peserta didik melakukan proses berpikir, analisis, dan pencarian jawaban terhadap suatu permasalahan. Penelitian Rahmi et al. (2019) menunjukkan bahwa model

pembelajaran berbasis inkuiri dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahanani et al. menunjukkan bahwa penerapan inquiry-based learning dalam konteks socioscientific issues berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memberikan penjelasan ilmiah.

Selain berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran inkuiri juga telah diteliti dalam kaitannya dengan hasil belajar. Penelitian Harefa et al. (2020) mengenai penerapan model inquiry dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa model inquiry dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Penelitian Khoiriyah (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan model inquiry dalam pembelajaran IPS dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Temuan mengenai hubungan antara pembelajaran inkuiri dan hasil belajar juga diperoleh dalam penelitian yang menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian mengenai inquiry learning pada pembelajaran IPS menunjukkan bahwa penerapan model tersebut dapat digunakan sebagai tindakan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui tahapan tindakan dan refleksi (Pada, 2020). Penelitian lain pada pembelajaran juga menunjukkan bahwa model inquiry dapat meningkatkan hasil belajar melalui pelaksanaan pembelajaran dalam beberapa siklus tindakan (Suhaity, 2018). Meskipun demikian, penerapan pembelajaran inkuiri tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang efektif dalam setiap kondisi. Keberhasilan pembelajaran inkuiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan awal peserta didik, tingkat dukungan atau scaffolding yang diberikan guru, serta karakteristik konteks pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan

inkuiri perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan dirancang dengan dukungan yang memadai agar proses penyelidikan dapat berlangsung secara efektif (Lazonder & Harmsen, 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs An-Nur Bobisingo Kecamatan Galela Utara, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII. Peserta didik masih menunjukkan kepercayaan diri yang rendah untuk menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, maupun menyampaikan tanggapan secara terbuka kepada guru dan teman sebaya. Aktivitas kerja kelompok juga belum berlangsung secara optimal karena hanya sebagian peserta didik yang berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas, sedangkan peserta didik lainnya cenderung pasif. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menganalisis permasalahan dan mengemukakan alternatif solusi terhadap materi yang diajarkan masih rendah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS di kelas VIII masih didominasi oleh aktivitas guru. Guru menggunakan buku sebagai salah satu sumber utama pembelajaran dan peserta didik lebih banyak diarahkan untuk mencatat bagian-bagian penting dari materi. Penggunaan media pembelajaran juga masih terbatas sehingga aktivitas belajar peserta didik belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran cenderung kurang menarik bagi peserta didik dan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran menjadi terbatas.

Permasalahan tersebut juga terlihat pada capaian hasil belajar kognitif peserta didik. Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti, nilai rata-rata mata pelajaran IPS kelas VIII pada ujian semester I tahun ajaran 2022/2023 adalah 60, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah adalah 65. Dengan demikian, terdapat

kesenjangan antara capaian rata-rata hasil belajar peserta didik dan standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran IPS di kelas VIII MTs An-Nur Bobisingo.

Permasalahan yang ditemukan di MTs An-Nur Bobisingo menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar tidak dapat dilepaskan dari kondisi proses pembelajaran. Rendahnya aktivitas peserta didik, keterbatasan keberanian dalam menyampaikan pendapat, kurang optimalnya kerja sama kelompok, serta rendahnya kemampuan menganalisis permasalahan menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif. Dalam konteks tersebut, model pembelajaran inkuiri memiliki relevansi karena proses pembelajarannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses pencarian informasi, analisis, diskusi, dan penarikan kesimpulan (Urdanivia et al, 2023)

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan manfaat model inkuiri terhadap hasil belajar maupun kemampuan berpikir peserta didik. Penelitian Stiawan (2020) dilakukan pada siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS dan menunjukkan bahwa inquiry dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian Harefa et al. (2020) juga secara khusus mengkaji efektivitas model inquiry terhadap hasil belajar IPS. Sementara itu, penelitian Rahmi et al. (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun demikian, Penelitian mengenai inquiry dalam pembelajaran IPS pada jenjang SMP juga telah dilakukan, termasuk pada siswa kelas VIII, tetapi konteks sekolah dan karakteristik permasalahan pembelajaran yang dihadapi berbeda dengan kondisi di

MTs An-Nur Bobisingo (Stiawan, 2020, Harefa et al., 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPS di kelas VIII MTs An-Nur Bobisingo Kecamatan Galela Utara. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui perubahan hasil belajar kognitif peserta didik pada setiap siklus tindakan serta mendeskripsikan perubahan aktivitas peserta didik selama penerapan model pembelajaran inkuiri.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara bersiklus yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di MTs An-Nur Bobisingo, Kecamatan Galela Utara, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara, pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4–22 Januari 2024, mulai dari tahap perencanaan dan persiapan instrumen, pelaksanaan tindakan, observasi, hingga refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII MTs An-Nur Bobisingo yang berjumlah 19 siswa. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS masih didominasi oleh aktivitas guru, sementara aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah. Siswa masih kurang aktif dalam menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, mempresentasikan hasil kerja, dan memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain. Berdasarkan kondisi tersebut, tindakan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk memperbaiki

proses pembelajaran IPS dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri. Observasi aktivitas guru diarahkan pada keterlaksanaan pembelajaran, mulai dari kegiatan membuka pembelajaran, menyampaikan tujuan, memberikan permasalahan, membimbing siswa dalam proses penyelidikan, mengarahkan kegiatan kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, memberikan penguatan, serta membimbing siswa dalam menarik kesimpulan. Sementara itu, observasi aktivitas siswa dilakukan untuk melihat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, merespons pertanyaan, mengajukan pertanyaan, membentuk dan bekerja dalam kelompok, mencari informasi, berdiskusi, menyampaikan hasil kerja, memberikan tanggapan, dan menyimpulkan materi pembelajaran. Tes digunakan untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa setelah tindakan pembelajaran dilakukan pada setiap siklus, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, perangkat pembelajaran, dan dokumen hasil belajar. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil observasi pada siklus pertama digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus kedua.

Analisis hasil belajar kognitif dilakukan secara deskriptif dengan melihat ketuntasan belajar individual dan ketuntasan belajar klasikal. Ketuntasan individual ditentukan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran

IPS, yaitu 65. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dikategorikan tuntas, sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 65 dikategorikan belum tuntas. Ketuntasan klasikal dianalisis berdasarkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dibandingkan dengan jumlah seluruh siswa. Hasil belajar pada Siklus I dan Siklus II kemudian dibandingkan untuk mengetahui perubahan dan peningkatan ketuntasan belajar setelah penerapan model pembelajaran inkuiri.

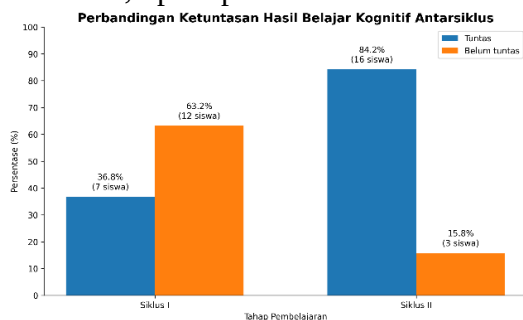
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran inkuiri pada Siklus I masih menghadapi beberapa kendala. Aktivitas siswa belum optimal, ditandai dengan masih rendahnya respons terhadap pertanyaan guru, kurangnya keterlibatan dalam pembentukan dan kegiatan kelompok, belum aktif mempresentasikan hasil kerja, memberikan tanggapan terhadap kelompok lain, serta menyampaikan kesimpulan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan penyesuaian terhadap pembelajaran yang menempatkan mereka sebagai peserta aktif dalam proses penyelidikan.

Kondisi tersebut juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam memberikan bimbingan selama penerapan pembelajaran inkuiri. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi mengarahkan siswa dalam memahami permasalahan, mencari informasi, berdiskusi, menyampaikan hasil, dan menarik kesimpulan. Lazonder dan Harmsen (2016) melalui meta-analisis terhadap 72 penelitian menunjukkan bahwa pemberian guidance dalam pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas belajar, keberhasilan pelaksanaan tugas, dan hasil belajar. Dengan demikian, pembelajaran inkuiri membutuhkan dukungan guru agar siswa dapat menjalankan proses penyelidikan secara lebih terarah.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, perbaikan pada Siklus II dilakukan melalui pemberian instruksi yang lebih jelas, pendampingan kegiatan kelompok, penggunaan pertanyaan pemantik, serta pemberian kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil kerja. Perbaikan tersebut diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam setiap tahapan pembelajaran.

Perbaikan proses pembelajaran tersebut berjalan bersamaan dengan peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Pada Siklus I, dari 19 siswa hanya 7 siswa (36,8%) yang mencapai KKM ≥ 65 , sedangkan 12 siswa (63,2%) belum mencapai KKM. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 16 siswa (84,2%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM menurun menjadi 3 siswa (15,8%). Dengan demikian, ketuntasan belajar meningkat sebesar 47,4 poin persentase.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Antarsiklus

Peningkatan tersebut sejalan dengan penelitian Harefa et al. (2020) yang menunjukkan bahwa model inquiry dapat digunakan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar. Temuan Pada (2020) juga menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan strategi inkuiri sosial dalam penelitian tindakan kelas. Sementara itu, Stiawan (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran inquiry dalam pembelajaran IPS pada siswa sekolah menengah pertama

dapat mendukung kemampuan berpikir kritis. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu tersebut dalam konteks pembelajaran IPS kelas VIII pada materi Interaksi Keruangan dalam Kehidupan di Negara-Negara ASEAN.

Peningkatan ketuntasan pada penelitian ini dapat dipahami melalui perubahan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk terlibat dalam memahami masalah, mencari informasi, berdiskusi, mengolah informasi, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru. Namun, peningkatan hasil belajar dalam penelitian tindakan kelas ini tidak dapat dipahami sebagai akibat tunggal dari penggunaan model inkuiri. Perubahan tersebut merupakan hasil dari rangkaian tindakan perbaikan yang meliputi pengelolaan kelompok, pemberian bimbingan, pertanyaan pemantik, kesempatan berdiskusi, dan refleksi pada setiap siklus.

Meskipun ketuntasan klasikal pada Siklus II telah meningkat menjadi 84,2%, masih terdapat 3 siswa yang belum mencapai KKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal belum berarti seluruh siswa telah menguasai materi secara optimal. Oleh karena itu, siswa yang belum mencapai KKM tetap memerlukan tindak lanjut melalui bimbingan individual atau kelompok kecil. Bimbingan dapat diarahkan pada pemahaman masalah, pencarian informasi yang relevan, keterkaitan informasi dengan konsep IPS, serta kemampuan menyusun jawaban berdasarkan hasil penyelidikan. Pentingnya bimbingan tersebut sejalan dengan temuan Lazonder dan Harmsen (2016) bahwa dukungan atau guidance merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran inkuiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II berjalan bersamaan dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar dari 36,8% menjadi 84,2%. Refleksi terhadap kelemahan pada Siklus I menjadi dasar untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II melalui arahan yang lebih jelas, pendampingan kelompok, pertanyaan pemantik, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri, yang disertai bimbingan dan perbaikan tindakan secara berkelanjutan, dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran IPS di kelas VIII MTs An-Nur Bobisingo.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPS kelas VIII MTs An-Nur Bobisingo Kecamatan Galela Utara dapat mendukung peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Pada Siklus I, dari 19 siswa terdapat 7 siswa (36,8%) yang mencapai KKM ≥ 65 , sedangkan 12 siswa (63,2%) belum mencapai KKM. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui pemberian instruksi yang lebih jelas, bimbingan dalam kegiatan kelompok, pertanyaan pemantik, dan pemberian kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berpartisipasi, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 16 siswa (84,2%), sedangkan 3 siswa (15,8%) belum mencapai KKM. Terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 47,4 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri yang disertai bimbingan dan perbaikan tindakan secara berkelanjutan dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran IPS. Namun, peningkatan hasil belajar dalam penelitian tindakan kelas ini

dipahami sebagai hasil dari keseluruhan proses perbaikan pembelajaran antarsiklus, bukan semata-mata akibat penggunaan model inkuiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Harefa, S., Isbandiyah, I., dan Sofiarini, A. 2020. Efektivitas model pembelajaran inquiry terhadap hasil belajar IPS. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*. 2(1): 78–83. doi:10.31540/sindang.v2i1.571.
- Hartikainen, S., Rintala, H., Pylväs, L., dan Nokelainen, P. 2019. The concept of active learning and the measurement of learning outcomes: A review of research in engineering higher education. *Education Sciences*. 9(4): 276. doi:10.3390/educsci9040276.
- Khoiriyah, B. N. 2020. Penerapan model pembelajaran inquiry terhadap hasil belajar siswa MI Miftahul Huda Tinalan Kabupaten Kediri pada mata pelajaran IPS. *SITTAH: Journal of Primary Education*. 1(2). doi:10.30762/sittah.v1i2.3873.
- Lazonder, A. W., dan Harmsen, R. 2016. Meta-analysis of inquiry-based learning: Effects of guidance. *Review of Educational Research*. 86(3): 681–718. doi:10.3102/0034654315627366.
- Mahanani, I., Rahayu, S., dan Fajaroh, F. 2020. The effect of inquiry based learning with socioscientific issues context on critical thinking skills and scientific explanation. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*. 3(1): 53–68. doi:10.21831/jk.v3i1.20972.
- Pada, A. 2020. Penerapan strategi pembelajaran inkuiri sosial untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN 84 Kota Pare-pare. *Publikasi Pendidikan*. 10(1). doi:10.70713/publikan.v10i1.12851.
- Prince, M. 2004. Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*. 93(3): 223–231. doi:10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x.
- Rahmi, Y. L., Alberida, H., dan Astuti, M. Y. 2019. Enhancing students' critical thinking skills through inquiry-based learning model. *Journal of Physics: Conference Series*.

1317(1): 012193. doi:10.1088/1742-6596/1317/1/012193.

Stiawan, A. 2020. The effect of inquiry learning on critical thinking ability of junior high school students in social science subject. *The Indonesian Journal of Social Studies*. 3(1): 46–53. doi:10.26740/ijss.v3n1.p46-53.

Urdanivia Alarcon, D. A., Talavera-Mendoza, F., Rucano Paucar, F. H., Cayani Caceres, K. S., dan Machaca Viza, R. 2023. Science and inquiry-based teaching and learning: A systematic review. *Frontiers in Education*. 8: 1170487. doi:10.3389/educ.2023.1170487.

Widyastuti, F. P., Mawardi, dan Wardani, K. W. 2018. Peningkatan hasil belajar siswa kelas 4 SD melalui model pembelajaran inquiry learning. *Jurnal Kiprah*. 6(1): 1–13. doi:10.31629/kiprah.v6i1.581.